

KARYA TARI BARIS UPACARA “*PENGIDER BWANA*”

PRODUKSI MASYARAKAT DESA UBUD, KECAMATAN UBUD,
KABUPATEN GIANYAR
DIPENTASKAN DALAM RANGKA PIODALAN PURA DESA UBUD TANGGAL
16 APRIL 2014

CHOREOGRAPHER : DR. I NYOMAN CERITA, SST.,MFA
COMPOSER : DR. I NYOMAN CERITA, SST.,MFA
COSTUME DESIGNER : NI MADE SERI

A. Latar Belakang

Baris *Pangider Bwana* diciptakan pada tahun 2014 di desa Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar yang disakralkan oleh masyarakat pengemongnya. Dipentaskan setiap upacara Dewa Yadnya, ditarikan oleh 9 orang penari sebagai penggambaran sembilan Dewa dari masing-masing penjuru dalam manifestasinya sebagai menjaga keseimbangan jagat raya ini. Tari baris ini diiringi oleh gamelan *angklung* dengan memakai senjata tombak sebagai propertinya. Berdasarkan bentuk pertunjukannya tarian ini menggunakan komposisi dominan melingkar dalam *murwa daksina* mengikuti arah *suastika* yang merupakan simbol dari agama Hindu sebagai lambang perputaran jagat raya dalam keseimbangannya.

Tari baris *Pangider Bwana* dalam fungsinya sebagai tari wali atau upacara merupakan tarian sakral yang oleh masyarakat Bali telah menjadi kewajiban untuk mengetahui dan memahami bentuk, fungsi dan maknanya, oleh karena golongan tarian ini memiliki hubungan yang sangat ketat dan kuat dengan upacara adat dan keagamaan di Bali. Kehadirannya yang difungsikan sebagai bagian dari upacara keagamaan telah dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan gaya atau stail dan keyakinan masyarakat pendukungnya. Sebagai sebuah tarian yang telah diwariskan, dilestarikan, dan dikembangkan sampai sekarang, keberadaannya dijadikan media pemebelajaran oleh masyarakat desa Ubud dan diturunkan dari generasi kegenarasi berikutnya sehingga tetap eksis sampai sekarang.

Dalam aspek makna tari baris upacara dipentaskan setiap piodalan di pura-pura baik dalam pura Khayangan Tiga, Dadkhyayangan maupun pura-pura yang lain yang maksudnya adalah menyempit dan mengawal turunnya para Bhatara/Bhatari yang turun dari Khayangan menuju ke stana yang telah dipersiapkan di halaman pura paling suci (*jeroan*). Tari Baris sakral *Pangider Bwana* ini dipentaskan selalu diikuti dengan tari *rejang* sebagai perujudan Widyadari dan Baris penggambaran Widyadara. Memahami bentuk, fungsi dan makna tentang tari baris upacara yang berjudul *Pangider Bwana* dengan sendirinya dapat membuat makna dari upacara menjadi lengkap, sempurna dan sidakarya berdasarkan keyakinannya.

B. Bentuk dan Struktur

Tari Baris *Pangider Bwana* merupakan tarian upacara yang sudah umum diketahui oleh masyarakat Desa Ubud, kecamatan Ubud, kabupaten Gianyar oleh karena telah diyakini memiliki kekuatan magis religius. Baris ini berkontribusi besar terhadap masyarakat Bali khususnya bagi desa Ubud untuk penyempurnaan dalam setiap upacara adat dan keagamaan sehingga terus dibina, lestarian dan diwariskan dari generasi berikutnya. Melalui proses pembinaan tarian ini distrukturisasi dalam bentuk yang lebih umum fleksibel dan adaptif agar mudah dipelajari oleh masyarakat termasuk bagi para penari yang tanpa memiliki dasar teknik taripun. Sekalipun bersifat adaptif dan fleksibel tentang ciri-ciri, norma, dan nilai yang terkandung di dalamnya masih tetap kuat sebagai karakteristiknya. Suasana kesederhanaan, kesucian, kejujuran dan keiklasan terlihat jelas dalam setiap gerakan dan dinamikanya sebagai refleksi persembahan yang tulus terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Spirit magis religius dalam setiap pementasannya terasa menyatu secara harmonis dengan atmosfer upacara di pura-pura sehingga menambah suasana upacara menjadi lebih lengkap dan mantap. Struktur tarinya terdiri dari:

1. Bagian pertama adalah *kawitan* dengan mengucapkan vokal “*puh air, puh air, puh air, puuuuh*” dan dilanjutkan dengan *pepeson* dalam memakai iringan dalam bentuk *gilak*.
2. Bagian kedua adalah *pengadeng* dalam tempo gerakan dan musiknya pelan dengan diselingi vokal “*puuuuh airrr*”
3. Bagian ketiga: disebut dengan *pangecet* dalam tempo gerakan dan musiknya lebih cepat dari *pengadeng*.
4. Bagian keempat adalah adegan pesiat atau perang dengan menggunakan musik dalam motif *kale*.
5. Bagian terakhir bagian kelima adalah *pekaed/penyuyud* yaitu *ending*.

C. Tata Rias dan Busana

Mengenai tata rias dari Bari *Pangider Bwana* juga fleksibel bisa menggunakan *make up* lengkap seperti pertunjukan di panggung, dan bisa sesederhana mungkin hanya menggunakan tiga titik *urna* atau *gecek* berwarna putih yaitu pada dahi tepat diantara kedua pangkal alis dan bagian pelipis kanan dan kiri. Sedangkan untuk tata busana dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Hias kepala terdiri atas:

1. *Gelungan* bermotif segitiga menggunakan kain putih dikombinasikan dengan ukiran dari kulit sapi dengan ornamennya, diberi warna kuning emas (diperada), ornamen dalam bentuk bunga-bunga yang terbuat dari kerang (*cukli*) berwarna putih berkilauan.

2. Motif kedua terdapat ornamen tumpeng berwarna hitam putih yang dipasang tepat dibagian tengahnya, kemudian dikombinasikan dengan bunga-bunga yang lain seperti gunitir, kaboja, dan lainnya.
3. *Sumpang* terbuat dari bunga merak ditambah daun *legirang* dikenakan di atas kedua telinga.

b. Kostum badan

1. *Simping* terbuat dari kain cepuk atau kulit sapi yang diperada yang dikenakan menutupi dada dan pinggirannya melewati kedua pundak yang fungsinya untuk membentuk pundak terangkat kelihatan gagah dan kokoh.
2. *Selendang* rembang atau corak kuno yang diikatkan pada leher yang kedua ujungnya terurai didepan dada.
3. Baju kemeja tangan panjang berwarna putih dengan dikombinasikan *gelangkana* yang terbuat dari kain beludru dihias dengan ornamen mote dan kelip
4. *Awiran* umumnya terdiri dari dua rentet yang masing-masing terdiri atas 8 sampai 10 helai, terbuat dari kain warna hitam dan dipadukan dengan kain poleng hitam putih dan diperada dalam motif sederhana, dikenakan mengikuti panjang dari ketiak sampai 4 cm di atas lutut.
5. *Lamak* yang terbuat dari kain cepuk warna gelap atau yang lain dan diperada.
6. *Awir* pinggang juga terbuat dari kain yang diperada yang panjangnya mengikuti jarak dari pinggang turun sampai 4 cm di atas lutut.
7. Celana panjang berwarna putih
8. *Setewel* terbuat dari kain beludru yang kombinasikan dengan gelang kaki segitiga warna merah yang disulam dengan ornamen mote dan kelip-kelip

D. Photo-Photo



